JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 672-685
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

An Analysis of Inclusive Education Implementation at SD Pangudi Luhur Xaverius, Semarang

Hufadz Nadiyya Kavina[1], *Tri Astuti*[2]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Indonesia[1,2]

Article Information
Submitted : March 07, 2026
Reviewed : May 09, 2026
Published : July 17, 2026

Keyword
Inclusive Education
Constructivist Learning
Differentiated Instruction
Peer Tutoring
Elementary school

Correspondence Email
nadiyyahufadz@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the implementation of inclusive education in classes 2B and 3B at SD Pangudi Luhur Xaverius, Semarang City, with a focus on learning strategies to meet the diverse needs of students, challenges in creating a conducive learning environment, and the efforts of teachers to overcome these challenges. Using qualitative research methods with a case study type, data were collected thru interviews with the principal, class teachers, and students of classes 2B and 3B, observations, and documentation. The data validity technique used is source triangulation by comparing information from different sources with the aim of obtaining a more comprehensive data conclusion. The data analysis technique used is data collection thru interviews, observations, and documentation, data reduction, data presentation, as well as conclusion and verification. The research results show that teachers implement constructivist-based learning thru adaptive learning media, peer tutoring, and differentiation of content, process, and product. Teachers face obstacles in implementing inclusive education, such as creating a conducive learning environment and simultaneously meeting the diverse learning needs of students. To overcome these obstacles, teachers make efforts by collaborating with regular students to become peer tutors for special needs students and integrating techniques or teaching methods that support task differentiation for special needs students. Based on the research findings, the implementation of inclusive education demonstrates good constructivist practices, but systemic support is still needed for sustainability.

DOI: https://doi.org/10.22437/gentala.v11i2.53775

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia bahwasanya Pendidikan adalah kebutuhan dalam kehidupan anak-anak yang sedang tumbuh, dan tujuannya adalah untuk membimbing semua kekuatan alami dalam diri anak-anak tersebut, sehingga mereka, sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menggarisbawahi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang setara, termasuk mereka yang memiliki keberagaman fisik, emosional, intelektual, internal, atau sosial. Dalam Kementerian Pendidikan tentang pendidikan inklusif adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 672-685
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Kecerdasan dan/atau Bakat Luar Biasa dan Pendidikan Inklusif untuk Siswa dengan Disabilitas, sesuai dengan Pasal 3 (2), semua siswa dengan potensi intelektual dan/atau keterampilan luar biasa, serta mereka yang memiliki disabilitas fisik, emosional, mental, dan sosial, berhak untuk berpartisipasi dalam pendidikan inklusif di unit pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Pendidikan inklusi mendapat perhatian global setelah UNESCO memperkenalkan prinsip ini dalam Pernyataan Salamanca pada 1994. Menurut Biantoro dan Setiawan (2021) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai strategi pengajaran yang mempertimbangkan kebutuhan siswa tanpa memandang keadaan sosial, budaya, atau fisik mereka. Menurut UNESCO, pendidikan inklusif adalah proses yang merespons dan memenuhi kebutuhan beragam semua individu dengan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran dan mengurangi eksklusi dalam dan dari pendidikan (Musyafira & Hendriani, 2021). Menurut Ofsted (dalam Astawa 2021) sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif adalah sekolah yang mempertimbangkan pengajaran dan pembelajaran, pencapaian, sikap, dan kesejahteraan setiap anak. Selain itu, sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif adalah sekolah yang efektif berdasarkan sejumlah gagasan penting tentang sistem, pemangku kepentingan, prosedur, dan sumber daya, deskripsi ini menguraikan paradigma pendidikan inklusif (Astawa, 2021). Masa depan yang lebih adil dan inklusif menjadikan setiap orang dihormati dan diberi kesempatan untuk berhasil dibentuk oleh penerapan prinsip-prinsip. Pendidikan inklusif merupakan strategi untuk mencapai keadilan sosial dan hak asasi manusia. Menurut Efendi et all (2022) penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan akomodatif bagi semua siswa, terlepas dari perbedaan mereka dalam kecerdasan, atribut fisik, latar belakang sosial, status ekonomi, atau latar belakang budaya.

Peneliti tertatik terhadap topik ini karena pada beberapa tahun terakhir pendidikan inklusi menjadi perhatian khusus oleh pemerintah Indonesia. Regulasi kebijakan juga sudah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, namun dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan dan tantangan, salah satunya yaitu kesulitan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Fenomena tersebut kemudian menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji tentang implementasi pendidikan inklusi pada salah satu sekolah dasar di kota Semarang.

Fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Pangudi Luhur Xaverius Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 3B, implementasi

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 672-685
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

pembelajaran secara inklusif di SD PL Xaverius cukup baik namun masih terdapat kendala yang dialami guru seperti kesulitan dalam mengondisikan siswa berkebutuhan khusus yang tantrum ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini penting bagi sekolah untuk memberikan respon yang komprehensif dan terintegrasi pada permasalahan berupa pelatihan yang tepat kepada guru. Seperti metode efektif untuk mengelola siswa berkebutuhan khusus, teknik pembelajaran inklusif, dan manajemen kelas yang mendorong keberagaman siswa harus disertakan dalam program ini. Untuk memastikan setiap siswa merasa diterima dan didukung, guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar yang mumpuni dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menciptakan ruang kelas yang aman dan ramah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang keadaan terkini dan interaksi yang terjadi antara berbagai elemen dalam konteks pendidikan inklusif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan adalah wawancara semi terstruktur sehingga peneliti dapat mengeksplorasi informasi yang didapatkan secara lebih mendalam sesuai jawaban narasumber. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas 2B & 3B, dan siswa kelas 2B & 3B. Kemudian peneliti juga melaksanakan observasi dengan mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara langsung di kelas 2B & 3B guna memahami fenomena lapangan secara lebih mendalam. Selain wawancara dan observasi, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan pembelajaran di kelas 2B & 3B untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yang bertujuan untuk membuktikan kredibilitas data yang didapatkan dari narasumber. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara guru kelas 2B & 3B dengan hasil wawancara siswa kelas 2B & 3B.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (Sugiyono 2020:133) yaitu: 1) Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, 2) Reduksi data, yaitu merangkum dan memilih data yang dianggap penting peneliti, 3) Penyajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif naratif, dan

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 672-685
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

4) Simpulan dan verifikasi, simpulan berupa deskripsi dari fenomena yang dikaji yang awalnya masih abstrak menjadi lebih spesifik. Berikut ini adalah bagan analisis data yang digunakan:

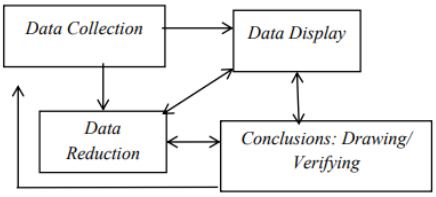

Gambar 1. Bagan Analisis Data oleh Miles & Huberman (Sugiyono 2020:133)

Gambar 1 menjelaskan teknik anatalisis data yang digunakan, data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dirangkum, dianalisis, dan diolah. Data yang dianggap penting oleh peneliti kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif deskriptif, dilanjutkan dengan menyimpulkan dan memverifikasi dengan meninjau kembali data yang diperoleh agar kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yang bertujuan untuk membuktikan kredibilitas data yang didapatkan dari narasumber. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara guru kelas 2B & 3B dengan hasil wawancara siswa kelas 2B & 3B.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Inklusi di Kelas 2B & 3B SD Pangudi Luhur Xaverius Kota Semarang

Implementasi pendidikan inklusi di SD Pangudi Luhur Xaverius Kota Semarang menunjukkan upaya sistematis untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Upaya sistematis ini diantaranya meliputi penyelenggaraan sosialisasi terbuka untuk para calon wali murid tentang pelaksanaan pendidikan inklusi, pengoordinasian oleh kepala sekolah kepada guru kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan mengikutsertakan pelatihan guru tentang pelaksanaan pembelajaran secara inklusif serta sarana prasarana sekolah yang memadai dan ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah berikut.

> *"Setiap menjelang masuk tahun ajaran baru sekolah mengadakan sosialisasi tentang penyelenggaraan program pendidikan inklusi dan itu terbuka untuk umum, jadi para orang tua calon wali murid yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah kami sudah mengetahui tentang pelaksanaan kebijakan ini, dan kami mendapatkan respon positif dari para orang tua calon wali murid."*

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 672-685
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Tahapan proses pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaaan pembelajaran masih dengan menggunakan modul ajar reguler berbasis Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan belajar dan karakteristik siswa yang beragam. Penggunaan modul ajar reguler dalam kelas inklusi juga menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih berorientasi pada pendekatan umum. Hai ini sebagaimana yang dipaparkan oleh wali kelas 3B berikut.

> *"Untuk modul ajar masih menggunakan modul ajar reguler berbasis Kurikulum Merdeka, jadi modul ajar bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak itu sama".*

Dalam perencanaan pembelajaran inklusif, modul ajar idealnya tidak hanya mencakup tujuan, materi, dan langkah pembelajaran, namun juga mencakup alternatif pendekatan, bentuk diferensiasi, dan antisipasi terhadap dinamika kelas. Hal tersebut dapat mengakibatkan guru menghadapi kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang fleksibel sehingga guru perlu melakukan penyesuaian secara spontan selama pembelajaran. Perencanaan strategis merupakan suatu keharusan untuk bertanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan menerapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang sejalan dengan visi serta misi yang telah ditetapkan (Endang dkk, 2020). Dalam perencanaan pembelajaran yang belum adaptif tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di kelas 2B & 3B.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 2B, pada pembelajaran Pendidikan Pancasila topik "Aku dan Teman-temanku" yang relevan dengan lingkungan belajar inklusif karena didalamnya membahas tentang pertemanan, keberagaman, interkasi sosial, dan menghormati perbedaan. Meski demikian, potensi nilai inklusif belum sepenuhnya diimplementasikan karena dalam perencanaan pembelajaran belum secara sistematis menghubungkan materi dengan keberagaman siswa di dalam kelas. Guru mengajar dengan metode ceramah, kemudian siswa diberi tugas individu. Sedangkan untuk siswa yang berkebutuhan khusus tidak diberi tugas seperti siswa regular yang lain, ia hanya duduk di bangku sambil menulis sesukanya dengan buku mata pelajaran yang sesuai, namun untuk mencari nomor halaman dalam buku masih dibantu oleh temannya. Jadi selama siswa berkebutuhan khusus tenang dan tidak tantrum ketika pembelajaran berlangsung, maka kondisi kelas tetap kondusif. Namun, dalam kondisi tertentu, guru harus memprioritaskan siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, pada saat inilah strategi pembelajaran yang fleksibel diperlukan dan guru harus melakukan penyesuaian secara spontan agar kelas tetap kondusif.

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 672-685
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas 3B

Pada gambar 2, berdasarkan hasil observasi di kelas 3B pada pelaksanaan pembelajaran mata Pelajaran IPAS topik "Denah Rumahku" guru mengajar di depan kelas dan siswa tampak focus mendengarkan penjelasan materi dari guru. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan tugas individu untuk membuat denah rumah masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran disusun untuk menarik perhatian siswa secara aktif melalui tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus, diberi instruksi untuk mengerjakan tugas dari terapisnya, namun guru tetap memberikan pendampingan dan pembimbingan pada siswa berkebutuhan khusus tersebut. Jadi, terdapat diferensiasi tugas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas 3B.

Diferensiasi tugas dalam pelaksanaan pembelajaran bersifat adaptasi fleksibel sebagai tanggapan terhadap keadaan kelas, bukan sebagai dari bagian perencanaan yang sistematis. Ini menunjukkan bahwa guru berupaya untuk menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa, meski belum sepenuhnya disusun secara formal dalam perencanaan pembelajaran. Menurut Mayangsari dkk (2025) Diferensiasi merupakan paradigma pedagogis, bukan hanya strategi mengajar. Pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL) memperkuat dengan menekankan bahwa setiap siswa berhak atas akses pendidikan yang sama tanpa batasan sosial, kognitif, atau psikologis. Uniknya, di kelas 3B memiliki iklim kelas yang suportif & positif. Siswa tanpa kebutuhan khusus menunjukkan sikap empati dan peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya jika mengalami kesulitan. Dengan siswa reguler yang suportif inilah, guru sangat terbantu dalam mengondisikan iklim kelas. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip inklusi tercermin dalam interaksi sosial siswa dan strategi yang digunakan guru.

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 672-685
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Gambar 3. Siswa Kelas 3B Bekerja Sama Mengerjakan Tugas Kelompok

Pada gambar 3 terlihat siswa bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok dengan anggota yang heterogen, karena terdapat siswa berkebutuhan khusus didalamnya. Siswa tampak fokus mengerjakan tugas dan tidak terlihat terganggu dengan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif yang melibatkan anggota kelompok yang heterogen menjadi pendekatan efektif untuk membangun suasana belajar yang inklusif.

Pada evaluasi pembelajaran, penilaian bagi siswa berkebutuhan khusus lebih berfokus pada kemampuan dasar salah satunya yaitu mampu mengikuti instruksi yang diberikan. Seperti mampu menulis abjad dengan sistematis, menulis angka 1-10, hingga menulis namanya sendiri. Sedangkan untuk siswa reguler menggunakan rubrik penilaian reguler berbasis kurikulum merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya untuk menyesuaikan evaluasi berdasarkan kemampuan siswa. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh guru kelas 2B berikut.

> *"Kalau untuk evaluasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus saya menggunakan teknik evaluasi observasi, jadi lebih berfokus pada progress keterampilan prosesnya. Jadi seperti yang awalnya belum mampu menulis abjad hingga mampu menulis abjad sendiri dengan sistematis tanpa saya dikte, kemudian yang awalnya belum mampu mengenal angka hingga mampu mengenal dan menulis angka 1-10 dengan mandiri, begitu juga dengan menulis namanya sendiri, awalnya belum mampu menuliskan namanya sendiri, jadi harus didikte satu persatu hurufnya, kemudian seiring berjalannya waktu ia (siswa berkebutuhan khusus) bisa menuliskan namanya sendiri".*

Sedangkan hasil wawancara dengan guru kelas 3B, evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus lebih berfokus pada proses dan kemampuan untuk merespon instruksi dari guru, seperti siswa yang awalnya belum mampu menggunting pola gambar (denah rumah, awan, dll) sendiri setelah diberi pendampingan oleh guru dan bantuan dari teman sebaya kemudian menjadi mampu menggunting pola secara mandiri, dll. Meski demikian, rubrik penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa tanpa kebutuhan

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 672-685
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

khusus belum sepenuhnya disusun dengan sistematis. Guru menyesuaikan evaluasi berdasarkan situasi dan kondisi siswa di kelas. Berikut penjelasan guru kelas 3B.

> *"Evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus saya lebih fokus pada keterampilan proses dan keterampilan menerima instruksi. Kebetulan siswa (berkebutuhan khusus) tersebut awalnya belum mampu menggunting, bahkan untuk sekedar pegang gunting juga belum bisa. Kemudian setelah saya berikan pendampingan intensif dan dari bantuan temen-temennya juga sekarang sudah mampu untuk menggunting, seperti menggunting sebuah pola atau gambar gitu meski belum rapi, tapi itu sudah bagus menurut saya dan artinya dia punya kemajuan. Namun, untuk rubrik penilaian antara siswa berkebutuhan khusus dan yang tidak belum tersusun dengan sistematis, sehingga saya hanya menyesuaikan berdasarkan situasi, kondisi, dan perkembangannya".*

Implementasi pendidikan inklusif di kelas 2B dan 3B relevan dengan teori belajar konstruktivisme. Menurut Ashoumi & Yusuf (2024) teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa belajar melalui proses sosial sebagai sarana belajar yang bermakna. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky juga berkontribusi pada filosofi diferensiasi. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) adalah salah satu contohnya. Menurut Vygotsky, guru memberikan dukungan (scaffolding) yang membantu siswa belajar sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Oleh karena itu, penerapan diferensiasi memungkinkan guru memaksimalkan potensi siswa dengan menyesuaikan intensitas dan jenis bantuan berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kelas inklusif memiliki keunggulan karena siswa dapat menerapkan nilai-nilai sosial secara langsung.

Hambatan Guru Kelas 2B & 3B dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Kelas Inklusi

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas inklusi, tentunya guru mengalami hambatan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2B, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah: 1) Memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam secara bersamaan. 2) Keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan individual terhadap siswa berkebutuhan khusus. Menurut Oktavia dkk, (2024) guru mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian individual kepada setiap siswa dalam kelas inklusi dengan beragam kebutuhan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelas 2B berikut.

> *"Saya terkadang merasa bersalah sama siswa yang berkebutuhan khusus, karena ketika saya mengajar saya tidak bisa memberikan bimbingan sepenuhnya untuk dia, saya juga harus memberikan bimbingan pada siswa tanpa kebutuhan khusus lainnya, jadi susah untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka secara bersamaan".*

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 672-685
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Sedangkan hambatan yang dialami guru kelas 3B adalah: 1) Siswa berkebutuhan khusus yang tantrum saat pembelajaran berlangsung. Pada saat inilah kondisi kelas menjadi tidak kondusif dan dapat menimbulkan kegaduhan sehingga siswa (tanpa kebutuhan khusus) yang awalnya fokus mendengarkan penjelasan dari guru atau sedang fokus mengerjakan tugas menjadi terganggu. 2) Waktu pembelajaran yang berkurang akibat kelas yang tidak kondusif. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas 3B berikut.

> *"Sudah sejak beberapa hari ini ac di kelas kebetulan mati, kebetulan waktu itu belum diservice karena masih menunggu teknisinya, waktu itu saya sedang menerangkan di depan kelas, dan siswa dengan kebutuhan khusus ini tantrum kemudian naik ke meja, kakinya dihentak-hentakkan ke meja sambil teriak-teriak karena dia kepanasan. Dengan hal tersebut otomatis kelas yang awalnya kondusif menjadi tidak kondusif. Untuk menenangkan siswa berkebutuhan khusus yang tantrum tersebut juga membutuhkan waktu yang tidak singkat, sehingga otomatis jam pelajaran yang seharusnya terpotong, maka dari itu terkadang saya merasa kurang optimal dalam pembelajaran".*

Upaya Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Kelas Inklusi

Guru kelas 2B memiliki inisiatif strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2B, guru memberikan waktu belajar tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus ketika pembelajaran sudah selesai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan guru kels 2B berikut.

> *"Biasanya ketika siswa sudah pada pulang, sambil menunggu siswa yang berkebutuhan khusus dijemput, saya manfaatkan dengan memberikan dia latihan atau sekedar saya suruh menulis abjad dengan benar, menulis angka 1-10, menulis namanya sendiri, hingga kata sederhana yang sudah dia mengerti".*

Dengan memanfaatkan waktu sepulang sekolah dan sambil menunggu siswa berkebutuhan khusus dijemput oleh orang tuanya, guru dapat memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sehingga guru dapat memenuhi kebutuhan belajar baik siswa tanpa kebutuhan khusus maupun siswa dengan kebutuhan khusus meskipun tidak dalam waktu yang bersamaan karena keterbatasan waktu jam pelajaran.

Dalam upaya untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, guru kelas 3B berinisiatif dengan mengajak kerja sama dengan siswa tanpa kebutuhan khusus untuk mengelola lingkungan kelas yang kondusif. Jadi guru melatih siswa tanpa kebutuhan khusus untuk menjadi tutor sebaya bagi teman mereka yang berkebutuhan khusus dengan menggunakan strategi dasar termasuk menggunakan bahasa dan ilustrasi sederhana. Hal ini tergambar dari penuturan guru kelas 3B berikut.

> *"Jadi saya mengajak mereka (siswa tanpa kebutuhan khusus) untuk bekerja sama menciptakan suasana kelas yang kondusif. Saya beri pengertian pada mereka (siswa tanpa kebutuhan khusus) untuk tetap menghargai dan mau berteman dengan siswa berkebutuhan khusus dengan merangkul pelan-pelan, tetap*

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 672-685
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

diajak ngobrol, membantu ketika ia (siswa berkebutuhan khusus) kesulitan, dll. Mereka (siswa tanpa kebutuhan khusus) awalnya juga ga sabar sama siswa berkebutuhan khusus ini, namun seiring berjalannya waktu mereka bisa lebih telaten, sehingga jika suatu saat siswa berkebutuhan khusus sedang tantrum atau ada hal yang membuat dia ga nyaman, mereka (siswa tanpa kebutuhan khusus) sudah tau harus bersikap seperti apa".

Hasil positif ditunjukkan melalui upaya kooperatif guru untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dengan melibatkan siswa tanpa kebutuhan khusus. Menurut Sadikova (dalam Astuti 2024) strategi adaptasi sosial adalah faktor penting dalam sosialisasi anak-anak. Melalui upaya tersebut, lingkungan belajar yang kondusif juga berhasil dibangun karena terdapat peningkatan interaksi sosial positif yang siginifikan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa tanpa kebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan inklusi di SD PL Xaverius khususnya pada kelas 2B & 3B dilaksanakan dengan pendekatan yang fleksibel, diferensiasi tugas, dan evaluasi yang berorientasi pada kemampuan siswa. Penggunaan modul ajar yang dimodifikasi dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam menjadikan guru harus menyiapkan strategi adaptif sesuai dengan dinamika kelas. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inklusif berjalan baik, namun masih memerlukan perencanaan serta sistem evaluasi yang lebih fleksibel agar pelaksanaannya menjadi lebih efektif.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan fokus penelitian. Penelitian ini hanya berfokus pada pelaksanaan pembelajaran yaitu pada tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji pada aspek yang lebih luas terkait implementasi pendidikan inklusi seperti keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Adeniran, S. A., dkk. (2025). Differentiated instruction for improved primary school learners' outcomes in basic science: a mixed-methods study. *International Journal of Science Education*, 1–26. https://doi.org/10.1080/09500693.2025.2524868

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Adillah., dkk. (2024). Administrasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 112–126. https://doi.org/10.62383/Hardik.V1i2.190.

Alkhaldi, F., B., & Illaty, N., S. (2025). Pendekatan Multi - Track dalam Menanggapi Tantangan Akses Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan 5(1), https://doi.org/10.55480/saluscultura.v5i1.392

Ashoumi, H., & Yusuf, M. A. (2024). Pendidikan Inklusi: Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky dan Landasan Al-Qur'an untuk Mendukung SDGs 4. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *14*(3), 321–344. https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6308

Astawa. (2021). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), Riau: Universitas Islam Riau.

Astuti, T., dkk. (2024). Strategies of social adaptation of students in multi ethnic schools in the new normal era in elementary school, Tegal City, Indonesia. Kasetsart Journal of Social Sciences, 45(4), 1089-1098.

Azmi, I., dkk. (2025). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 9, Nomor 1, Https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24138

Baglieri, S. (2022). Disability Studies and the Inclusive Classroom: Critical Practices for Embracing Diversity in Education. New York: Routledge.

Bania, S. (2021). Integrating Inclusive and Constructivist Pedagogy in Inclusive Education. International Journal of Advanced Research in Education & Technology (IJARET), 8(2), Odisha, India.

Barøy, L., Førland, O., Linde, S., Bjønnum, S., Gjermestad, A., & Witsø, A. E. (2026). Variable and Vague Implementation: A Qualitative Study on Municipalities' Use of the National Guide for Services for Individuals with Intellectual Disabilities in Norway. *Scandinavian Journal of Disability Research*, *28*(1), 28–42. https://doi.org/10.16993/sjdr.1338

Biantoro & Setiawan. (2021). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Jurnal Bahasa Seni Sastra Dan Budaya*, 8(1), Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Boyd, P., dkk. (2025). Learning Teaching: Becoming an Inspirational Teacher. London: Routledge.

Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (2017). In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms. Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Çibukçiu, B. (2025). The Relationship Between Constructivist Approach and Inclusive Education in Primary School. Frontiers in Education, 10. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1600711

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Compen, B., dkk. (2025). Good practices for differentiated instruction in vocational education: the combined perspectives of educational researchers and teachers. *International Journal of Inclusive Education*, *29*(6), 1017–1034. https://doi.org/10.1080/13603116.2024.2305652

Daniela, L., (2022). Inclusive Digital Education, Educational Communications and Technology: Issues and Innovations: Springer, Jerman.

Efendi, dkk. (2022). Inclusive Education Innovation: Building Learning Spaces for All. *Indonesian Journal Education*, 4(2). Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Fauziyah, dkk. (2025). Diferensiasi dalam Pembelajaran: Strategi dan Praktik di Kelas. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(4).

Fitriana, F., Lestari, I., & Sapriati, A. (2022). Evaluasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kecamatan Koja Jakarta Utara. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*,*5*(2),191–200. Https://Doi.Org/10.30605/Jsgp.5.2.2022.1677.

Fullan, & Scott. (2024). Pendidikan Inklusi: Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky dan Landasan Al-Qur'an untuk Mendukung SDGs 4. Dalam *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Vol 14, Nomor 3. https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual

Gervasoni, A., dkk. (2021). Differentiating Instruction for Students Who Fail to Thrive in Mathematics: The Impact of a Constructivist-Based Intervention Approach. Mathematics Teacher Education and Development, 23(3), Monash University: Australia.

Hidayat, A., H., dkk. (2024). Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar, Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 1, Nomor 2. Riau. Universitas Muhammadiyah Riau.

Hills, D., C., & Penny, S., S. (2021). Pre-Service Professional Development for Inclusion Teachers. Research in Higher Education Journal, 40. Arizona: University of Phoenix.

Irwansyah dkk (2021). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah. Dalam *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* Vol 2, Nomor 6. Riau: Universitas Islam Riau.

Jardinez, M., J., & Natividad, L., R., (2024). The Advantages and Challenges of Inclusive Education: Striving for Equity in the Classroom, 12(2), Central Luzon State University, Philippines.

Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, Vol 7, Nomor 5, 3081–3090. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V7i5.6167

Leballo, M., dkk. (2021). Differentiation practices in a private and government high school classroom in Lesotho: Evaluating teacher responses. *South African Journal of Education*, *41*(1). Retrieved from https://www.ajol.info/index.php/saje/article/view/205730

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Lindner, K., T., dkk. (2021). Differentiation and Grouping Practices as a Response to Heterogeneity – Teachers' Implementation of Inclusive Teaching Approaches in Regular, Inclusive and Special Classrooms, Frontiers in Psychology, 12. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.676482

Musundwa, S. (2025). Implementing constructivist teaching to foster inclusive educational practices in accounting programmes. *Accounting Education*, *34*(6), 913–946. https://doi.org/10.1080/09639284.2024.2367132

Musyafira & Hendriani. (2021). Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), Riau: Universitas Islam Riau.

Nepal, S., dkk. (2024). How do Australian pre-service teachers understand differentiated instruction and associated concepts of inclusion and diversity? *International Journal of Inclusive Education*, *28*(2), 109–123. https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1916111

Nurfadhillah, S. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI.

Oktaviani, F., Harsiwi, N. E., Pembelajaran, T., Berkebutuhan, A., Di, K., Inklusi, K., Gebang, S., Pendidikan, K., Pembelajaran, I., & Penulis, N. (2024). Journal of Special Education Lectura. *Journal of Special Education Lectura*, *2*(1), 24–30. https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about

Palieraki, S., & Koutrouba, K., (2021). Differentiated Instruction in Information and Communications Technology Teaching and Effective Learning in Primary Education, European Journal of Educational Research, 10(3). https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.3.1487.

Permendiknas No. 70. (2009). Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa.

Rasmitadila, R., dkk. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), https://doi.org/10.29333/ejecs/388

Saksono, H., dkk. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4(3), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Şanal, S., Ö., dkk. (2023). Examination of Special Education with Constructivism: A Theoretical and Review Study. The European Educational Researcher. Turkey. DOI: 10.31757/euer.611.

Swargiary, K. (2024). Inclusive and Exclusive Education: Concepts, Practices, and Challenges. UK: Scholars' Press.

Thwala, S., K. & Makoelle, M. (2022). Teachers' Preparation for the Implementation of Inclusive Education in Primary Schools in Eswatini. UK: Cambridge Scholars.

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 672-685
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Villa, R., A., & Thousand, J., S. (2021). The Inclusive Education Checklist. USA: National Professional Resources, Inc.

Wibowo, S., dkk. (2025). The Relevance of Vygotsky's Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools. Journal of Education and Learning (EduLearn), 19(1), Malang: Indonesia.

Zajda, J. (2023). Globalisation and Inclusive Schooling: Engaging Motivational Environments. Australia: Australian Catholic University.

Zerai, D., dkk. (2023). The meanings of differentiated instruction in the narratives of Eritrean teachers. *Pedagogy, Culture & Society*, *31*(3), 419–437. https://doi.org/10.1080/14681366.2021.1914712

Copyright (c) 2026 Hufadz Nadiyya Kavina, Tri Astuti
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License